



**PENGEMBANGAN AGROWISATA KAMPUNG  
KRISAN CLAPAR DI KECAMATAN BANDUNGAN  
MELALUI PENDEKATAN AHP (ANALYTICAL  
HIERARCHY PROCESS)**

**SKRIPSI**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Dian Rani Safitri

7111415021

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

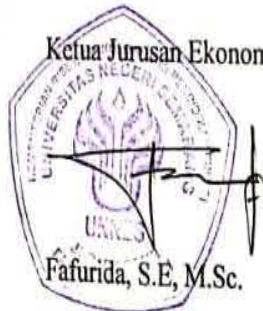
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 29 Agustus 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan



Fafurida, S.E, M.Sc.

NIP. 198502162008122004

Pembimbing



Prof. Dr. Sucihatningsih D.W.P., M.Si.

NIP.196812091997022001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas  
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu

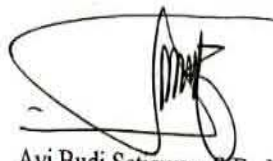
Tanggal : 02 Oktober 2019

Penguji I



Prof. Dr. P. Eko Prasetyo S.E., M.Si.  
NIP. 196801022002121003

Penguji II



Avi Budi Setiawan, S.E., M.Si.  
NIP. 198708292015041002

Penguji III



Prof. Dr. Sucihatihingsih DWP, M.Si.  
NIP. 196812091997022001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Heri Xanto, M.B.A., Ph.D.

NIP. 196307181987021001

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dian Rani Safitri

NIM : 7111415021

Tempat Tanggal Lahir : Kendal, 19 Juni 1997

Alamat : Ds. Cepiring, Kec. Cepiring, Kab. Kendal

Menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 02 Oktober 2019



Dian Rani Safitri  
NIM. 7111415021

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

”Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi kemenanganmu, dan agar tentram hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah.” (Q.S. Al-Isra’:36)

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Orang tua tercinta dan kakak yang telah memberikan segala doa, motivasi dan kasih sayang.
2. Almamater Universitas Negeri Semarang

## **PRAKATA**

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengembangan Agrowisata Kampung Krisan Clapar di Kecamatan Bandungan Melalui Pendekatan *Analitycal Hierarchy Process*”. Penulis menyadari bahwa Allah SWT selalu membimbing penulis untuk senantiasa berusaha dan berdoa demi terselesainya skripsi ini. Berbagai pihak senantiasa mendukung dan membantu. Oleh karena itu, dengan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dengan segala kebijakannya.
2. Drs. Heri Yanto, MBA, Ph.D, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan arahan kepada penulis.
3. Fafurida, S.E., M.Sc., Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan arahan kepada penulis.
4. Prof. Dr. Sucihatiningsih DWP, M.Si. Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta saran kepada penulis selama penyusunan skripsi.
5. Prof. Dr. P. Eko Prasetyo SE., M.Si Penguji 1 yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta saran kepada penulis selama penyusunan skripsi.
6. Avi Budi Setiawan, S.E., M.Si., Penguji 2 yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta saran kepada penulis selama penyusunan skripsi.

7. Lesta Karolina Br. Sebayang, S.E., M.Si., selaku Dosen Wali yang telah memberikan bimbingan, serta arahan kepada penulis selama masa studi.
8. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, atas semua bekal ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis.
9. Kedua orangtua, kakak-kakak, serta saudara tercinta yang selalu menjadi motivasi utama dalam segala hal.
10. Dua empat per tujuh Rima, Widya, Andita, Hanum dan Yafie yang selalu setia, sabar, memotivasi dan memberikan dukungan kepada penulis.
11. Maya, Farah, Wulan, Kiki, Putri, Dini dan teman-teman Ekonomi Pembangunan 2015 yang menjadi teman seperjuangan di perkuliahan.
12. Riska, Harir, Arin, Afif dan Ariyani teman 45 hari selama di Klaten yang selalu memberikan semangat 45 dalam pengerjaan skripsi.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan Karunia-Nya atas kebaikan yang telah diberikan. Berbagai upaya telah penyusun lakukan agar skripsi ini baik secara ilmiah. Namun dimungkinkan masih ada kelemahan. Jika masih ada kritik dan saran yang membangun demi lebih sempurnanya skripsi ini dapat penyusun terima.

Semarang, 20 September 2019

Penyusun

## SARI

**Safitri, Dian Rani.** 2019. “Pengembangan Agrowisata Kampung Krisan Clapar di Kecamatan Bandungan”. Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing, Prof. Dr. Sucihatiningsih Dian Wisika Prajanti, M.Si.

### **Kata Kunci : Pengembangan, Agrowisata Krisan, Analisis Hirarki Proses**

Indonesia sebagai negara agraris memiliki kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai sektor, diantaranya adalah sektor pariwisata. Sektor pertanian dianggap memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi suatu daerah. Sementara itu, sektor pertanian masih terdapat satu unsur yang belum tergarap yaitu agrowisata. Kampung Krisan Clapar merupakan agrowisata potensi dari Kabupaten Semarang. Masalah muncul ketika bermunculan wisata-wisata baru di Bandungan yang berakibat pada turunnya jumlah pengunjung agrowisata krisan sehingga diperlukan strategi yang tepat dalam pengembangan agrowisata krisan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif untuk mengetahui pengembangan agrowisata kampung krisan clapar di Kecamatan Bandungan dan Analisis Hierarki Proses (AHP) digunakan untuk menentukan strategi dalam pengembangan agrowisata krisan. Informan dari penelitian ini terdapat 6 *keyperson* yang ditentukan secara *purposive* terdiri dari dinas terkait, pengelola dan kelompok tani di Agrowisata Kampung Krisan Clapar.

Hasil penelitian menunjukkan masih terdapat potensi yang belum tergarap secara maksimal dan adanya hambatan dalam pengembangan agrowisata kampung krisan clapar adalah dalam hal manajemen pengelola, pendanaan usaha, infrastruktur, dan spot wisata. Hasil analisis menunjukkan bahwa kriteria sumber daya manusia menjadi kriteria paling prioritas dengan bobot 0,747, pendanaan usaha prioritas kedua dengan bobot 0,134, dan prioritas terakhir sarana prasarana dengan bobot 0,119. Strategi yang dilakukan sebagai solusi adalah dengan memperlengkap kerjasama dalam kepengurusan, perbaikan spot wisata yang sudah mulai tidak layak dan rusak, serta inovasi wisata dan menjalin relasi dengan investor ataupun pebisnis.

Saran yang dapat diambil antara lain diperlukan pengembangan potensi yang ada serta diperlukan kesamaan visi dan misi dalam mengembangkan agrowisata dan segera dilakukan perbaikan spot karena menjadi modal utama dalam menarik wisatawan agar mau berkunjung. Untuk memaksimalkan pengembangan agrowisata kampung krisan clapar di Kecamatan Bandungan sebaiknya dilakukan dengan upaya peningkatan pengetahuan dan inovasi oleh pengelola agrowisata. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan peran dari semua pihak yang terkait dengan pengembangan agrowisata KKC di Kecamatan Bandungan.



## ABSTRACT

**Safitri, Dian Rani.** 2019. "Development of Agrotourism village of Krisan Chungry in Bandungan sub-district" Final Project. Department of Economic Development. The Faculty of Economics. Semarang State University. Advisor, . Prof. Dr. Sucihatiningsih Dian Wisika Prajanti, M.Si.

**Keywords : Development, Krisan Agrotourism , Analysis Hierarchy Process**

Indonesia as an agrarian country has natural wealth that can be utilized by various sectors, among them is the tourism sector. The agricultural sector is considered to have an important role in economic development of the region. Meanwhile, the agriculture sector is still one element that has not been absorbed by the agro-tourism. Krisan Chunger Village is a potential agrotourism from Semarang regency. The problem arises when popping new tours in Bandungan which resulted in the decline in the number of agricultural visitors so that the appropriate strategy is needed in the development of the agrotourism.

The method used in this research is a qualitative descriptive method to know the development of the farm Kampung Krisan Clapar Agrotourism in Bandungan subdistrict and analysis hierarchy process (AHP) used to determine the strategy in the development of Agrotourism krisan. The informant of this research has 6 keypersons specified in purposive consisting of related agencies, managers and farmer groups in the Kampung Krisan Clapar Agrotourism.

The results showed that there was still a potential that had not been explored to the maximum and that there were obstacles in the development of clapar chrysanthemum village agro-tourism in terms of management management, business funding, infrastructure, and tourist spots. The results of the analysis show that the criteria for human resources are the most priority criteria with a weight of 0.747, business funding for the second priority with a weight of 0.134, and the last priority for infrastructure with a weight of 0.119. The strategy undertaken as a solution is to strengthen cooperation in management, repair tourist spots that have started to be inappropriate and damaged, as well as tourism innovation and establish relationships with investors or business people.

Suggestions that can be taken, among others, are needed to develop the existing potential and needed a common vision and mission in developing agro-tourism and to immediately make improvements to the spot because it is the main capital in attracting tourists to visit. To maximize the development of clapar chrysanthemum village in Bandungan District it should be done with efforts to increase knowledge and innovation by agro-tourism managers. In its implementation it takes the role of all parties related to the development of KKC Agrotourism in the Bandungan District.

## DAFTAR ISI

<b>Daftar</b>	<b>Hal.</b>
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>SARI</b> .....	viii
<b>ABSTRACT</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	12
1.3. Tujuan Penelitian .....	13
1.4. Manfaat Penelitian .....	13
1.5. Orisinalitas Penelitian.....	14
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	15
2.1 Pariwisata.....	15
2.1.1 Pengertian Pariwisata.....	15
2.1.2 Agrowisata .....	19
2.1.3 Ekonomi Pariwisata .....	21
2.2. Strategi Pengembangan .....	23
2.3. Pertanian .....	26
2.3.1 Teori Pertanian dan Teknologi .....	26
2.3.2 Komoditas Hortikultura .....	26
2.3.3 Bunga Krisan .....	27

2.4	Teori Ekonomi Klasik.....	28
2.5	Keuangan .....	29
2.6	Manajemen Pengelola.....	30
2.7	Inovasi.....	31
2.8	Sumber Daya Manusia.....	31
2.9	Penelitian Terdahulu .....	31
2.10	Kerangka Berpikir .....	44
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>46</b>
3.1	Pendekatan dan Desain Penelitian .....	46
3.2	Fokus dan Lokus Penelitian .....	46
3.3	Jenis dan Sumber Data .....	47
3.4	Teknik Pengambilan Sample .....	47
3.5	Metode Pengumpulan Data.....	49
3.6	Teknik Analisis Data .....	52
3.7	Variabel Penelitian.....	56
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>60</b>
4.1	Gambaran Umum Daerah Penelitian .....	60
4.1.1	Mata Pencarian Penduduk .....	61
4.1.2	Kondisi Lahan Pertanian di Kecamatan Bandung .....	63
4.1.3	Gambaran Umum Kelompok Tani .....	64
4.1.4	Budidaya Bunga Krisan .....	65
4.1.5	Pengelolaan Lahan.....	66
4.1.6	Pembibitan .....	67
4.1.7	Pembuatan Rumah Lindung .....	68
4.2	Profil dan potensi Agrowisata Kampung Krisan Clapar .....	68
4.2.1	Hambatan Usaha Pengembangan Agrowisata KKC di Kecamatan Bandungan .....	71
4.3	Analisis AHP .....	75
4.3.1	Kriteria Prioritas Strategi Pengembangan Agrowisata Kampung Krisan Clapar di Kecamatan Bandungan.....	75
4.3.1.1	Kriteria Sumber Daya Manusia.....	77

4.3.1.2 Kriteria Pendanaan Usaha .....	79
4.3.1.3 Kriteria Sarana dan Prasana .....	81
4.3.2 Urutan Alternatif Strategi Pengembangan Agrowisata Kampung Krisan Clapar di Kecamatan Bandungan dari yang Paling Prioritas .....	82
4.4 Pembahasan .....	84
4.4.1 Solusi dan Hambatan Agrowisata Kampung Krisan Clapar di Kecamatan Bandungan .....	84
4.4.2 Prioritas Strategi Pengembangan Agrowisata Kampung Krisan Clapar di Kecamatan Bandungan .....	86
4.4.3 Prioritas Kriteria Strategi Pengembangan Agrowisata Kampung Krisan Clapar .....	86
4.4.3.1 Prioritas Alternatif Sumber Daya Alam .....	86
4.4.3.2 Prioritas Alternatif Pendanaan Usaha .....	87
4.4.3.3 Prioritas Alternatif Sarana dan Prasarana .....	88
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	90
5.1 Kesimpulan .....	90
5.2 Saran .....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	94
<b>LAMPIRAN</b> .....	98

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel:</b>	<b>Hal.</b>
1.1 Jenis Komoditas Penyumbang Devisa di Indonesia Tahun 2013-2017 (Juta USD) .....	2
1.2 Kunjungan Wisatawan di Jawa Tengah Tahun 2013-2017.....	3
1.3 Luas Panen dan Produksi Tanaman Hias Krisan Menurut Kabupaten di Jawa Tengah Tahun 2013-2017.....	6
1.4 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Krisan di Kabupaten Semarang tahun 2017.....	8
2.1 Penelitian Terdahulu .....	31
3.1 Perbandingan dalam Saaty's Scale .....	54
3.2 Skala Banding Berpasangan.....	54
4.1 Data Letak Geografid Desa/ Kelurahan di Kecamatan Bandung.....	61
4.2 Mata Pencaharian Penduduk Berdasarkan Sektor di Kecamatan Bandungan .....	62
4.3 Penggunaan Lahan Pertanian Di Kecamatan Bandung.....	63
4.4 Kriteria Prioritas Pengembangan Agrowisata KKC .....	76
4.5 Kriteria Sumber Daya Manusia.....	78
4.6 Kriteria Pendanaan Usaha .....	80
4.7 Sarana dan Prasarana.....	81
4.8 Urutan Alternatif Strategi Pengembangan Agrowisata KKC dicari yang Paling Prioritas .....	83

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar:</b>	<b>Hal.</b>
1.1 Produksi Tanaman Hias Potensi di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013 2017.....	5
1.2 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Krisan Kabupaten Semarang tahun 2013- 2017 .....	7
1.3 Data Kunjungan Agrowisata KKC 2018 – 2019 .....	10
2.1 Kerangka Berfikir .....	56
3.1 Kerangka Hierarki AHP.....	51
4.1 Struktur Organisasi Agrowisata Kampung Krisan Clapar.....	70
4.2 Kriteria Prioritas Pengembangan Agrowisata KKC di Kecamatan Bandungan .....	76

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Hal.</b>
1. Surat Izin Observasi .....	99
2. Surat Izin Penelitian .....	101
3. Hasil Olah Data Dengan AHP.....	107
4. Hasil Tabulasi Kuesioner .....	109
5. Biodata Responden.....	111
6. Kuesioner Penelitian .....	113
7. Dokumentasi.....	119

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Seiring dengan perkembangan era globalisasi serta peningkatan gaya hidup masyarakat, kebutuhan manusia yang harus terpenuhi saat ini tidak hanya sebatas kebutuhan dasar berupa sandang, pangan, dan papan. Namun ada kebutuhan lain yang harus terpenuhi yaitu berupa pendidikan, kesehatan, kendaraan, hiburan, dan lainnya. Indonesia sebagai negara agraris memiliki kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai sektor, diantaranya adalah sektor pariwisata (Stevianus, 2014).

Sektor pariwisata memiliki potensi dan peluang yang cukup menjanjikan untuk dikembangkan di Indonesia, sektor ini mampu memberikan kontribusi terhadap perekonomian negara juga memiliki andil dalam penyumbangan devisa negara (Lestariningsih, Setiadi, & Setiyawan, 2018). Pada tabel 1.1 terlihat bahwa penerimaan sektor pariwisata setiap tahunnya selalu meningkat, bahkan menduduki peringkat terbesar pada posisi ke empat sebagai penyumbang devisa di Negara Indonesia. Dalam tabel tersebut terlihat bahwa pendapatan devisa jenis komoditas pariwisata selalu mengalami peningkatan di setiap tahunnya dari tahun 2013 hingga tahun 2017.



**Tabel 1.1 Jenis Komoditas Penyumbang Devisa di Indonesia Tahun 2013 s/d Tahun 2017**

Jenis Komoditas	Nilai Juta ( USD )				
	2013	2014	2015	2016	2017
Minyak & Gas Bumi	32.633,20	30.318,80	18.552,10	13.105	14.158,30
Batu Bara	24.501,40	20.819,30	15.943,00	12.898	16.191,60
Minyak Kelapa Sawit	15.839,10	17.464,90	15.385,20	15.965	18.634,40
Karet Olahan	9.316,60	7.021,70	5.842,00	3.242	4.641,20
<b>Pariwisata</b>	<b>10.054,15</b>	<b>11.166,13</b>	<b>12.225,89</b>	<b>13.568</b>	<b>14.216,00</b>
Pakaian Jadi	7.501,00	7.450,90	7.371,90	6.229	6.161,20
Alat Listrik	6.418,60	6.259,10	5.644,80	4.561	3.373,00
Tekstil	5.293,60	5.379,70	4.996,00	1.848	1.765,90
Perhiasan	202	3.914	3.319	4.119	2.609,10
Bahan Kimia	3.501,60	3.853,70	2.807,60	3.700	4.018,70
Kertas & Barang Kertas	3.802,20	3.780,00	3.605,50	4.032	4.052,80
Kayu Olahan	3.514,50	3.914,10	3.815,80	1.279	1.190,40

Sumber : Kementerian Pariwisata 2018

Selain itu sektor pariwisata juga diharapkan berpeluang untuk menjadi pendorong pertumbuhan sektor pembangunan lainnya, seperti sektor perkebunan, pertanian, perdagangan, perindustrian dan lain-lain. Sektor pertanian dianggap memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi suatu daerah (Prajanti S. D. & Waridin, 2010). Sementara dalam sektor pertanian salah satu unsur yang belum tergarap adalah agrowisata (Palit, Talumingan, & Grace, 2017).

Agrowisata atau wisata pertanian didefinisikan sebagai rangkaian aktivitas perjalanan wisata yang memanfaatkan lokasi atau sektor pertanian. Mulai dari awal produksi hingga diperoleh produk pertanian dalam berbagai sistem dan skala dengan tujuan memperluas pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan rekreasi di bidang pertanian (Budiarti, Suwanto, & Muflikhati, 2013). Agrowisata memiliki

daya tarik yang kuat karena komoditas pertanian memiliki keragaman serta keunikan didalamnya. (Aridiansari, Nurlaelih, & Wicaksono, 2015).

Agrowisata berbeda dengan jenis wisata lain karena berhubungan dengan pertanian yang banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan seperti iklim, cuaca serta hama penyakit. Sehingga usaha ini memiliki resiko yang cukup besar, namun usaha ini tetap potensial untuk dikembangkan (Tinaprilla, Martawijaya, & Verdiansyah, 2008). Pertanian di Indonesia dan sektor pariwisata memiliki potensi yang sama besarnya untuk dikembangkan (Lestariningsih, Setiadi, & Setiyawan, 2018).

Indonesia adalah negara agraris yang sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai seorang petani. Sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan perekonomian di Indonesia (Setiawan & Fafurida, 2014). Setiap daerah memiliki potensi wilayah masing-masing dengan sumber daya alam yang sudah ada jika diolah secara benar mampu meningkatkan kesejahteraan penduduknya.

**Tabel 1.2 Kunjungan Wisatawan di Jawa Tengah Tahun 2013 s/d 2017**

Tahun	Wisatawan
2013	29.818.752
2014	30.304.563
2015	33.451.743
2016	37.478.669
2017	38.713.987

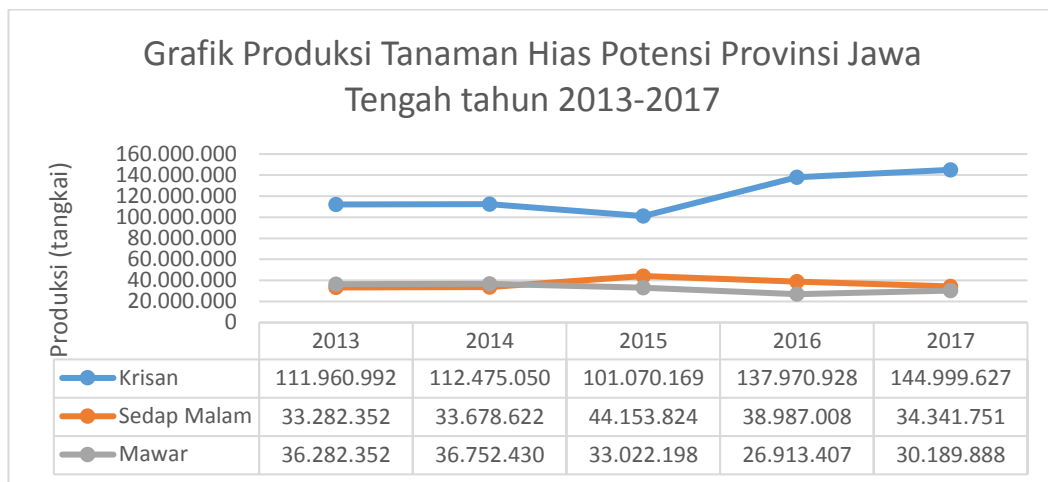
Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Tengah 2018 ( diolah ).

Berdasarkan data dari tabel 1.2 terlihat bahwa di Jumlah kunjungan wisatawan di Jawa Tengah pada tahun 2013 hingga tahun 2017 terus mengalami

peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Hal ini dikarenakan semakin tingginya kebutuhan konsumen akan jasa wisata. Dengan berkembangnya jumlah kunjungan wisatawan telah menunjukkan jika sektor pariwisata terus mengalami pertumbuhan dan berpotensi untuk dikembangkan (Stevianus, 2014).

Komoditas hortikultura memiliki nilai ekonomis yang tinggi sehingga dapat dijadikan produk unggulan dalam upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan bagi masyarakat. Promosi terhadap wisatawan nusantara juga sangat besar bagi terciptanya pangsa pasar produk pertanian. Produk hortikultura juga bisa menjadi daya tarik suatu destinasi wisata, seperti halnya agrowisata (Nirmalasari, Diarta, & Sarjana, 2016).

Provinsi Jawa Tengah juga menjadi salah satu provinsi yang memiliki potensi pertanian hortikultura. Subsektor hortikultura sebagai bagian dari sektor pertanian yang dapat dijadikan sumber pertumbuhan ekonomi Indonesia dimasa yang akan datang (Butaflika, 2008). Subsektor hortikultura terdiri dari sayuran, buah-buahan, florikultura serta tanaman obat. Salah satu tanaman hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi adalah tanaman bunga (*floriculture*). Tingginya kebutuhan masyarakat untuk menggunakan bunga potong dalam berbagai kesempatan atau sebagai dekorasi, meningkatkan permintaan bunga dan potensi pengembangan usahatani (Setyanti, 2016).



**Gambar 1.1 Produksi Tanaman Hias Potensi di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013 - 2017**

Sumber : Statistik Pertanian Hortikultura Provinsi Jawa Tengah 2018

Produksi tanaman hias yang mendominasi provinsi Jawa Tengah tahun 2017 yaitu krisan sedap malam, dan mawar. Dapat dilihat pada gambar 1.1 perkembangan produksi tanaman krisan, sedap malam dan mawar dari tahun 2013-2017 mengalami kenaikan dan penurunan produksi setiap tahunnya. Krisan mengalami peningkatan produksi hingga tahun 2014 kemudian menurun pada tahun 2015 dan kembali meningkat sampai tahun 2017.

Krisan merupakan salah satu jenis bunga potong yang banyak diminati konsumen untuk digunakan sebagai bahan dekorasi dan rangkaian bunga, karena relatif lebih tahan lama dibandingkan dengan jenis bunga potong lainnya. Menurut Badan Pusat Statistik (2018) produksi tanaman hias yang mendominasi dan menjadi produk unggulan yang mengalami kenaikan produksi di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017 adalah krisan dengan produksi sebesar 144.999.627 tangkai, dengan luas panen 1929.840 m<sup>2</sup>. Dengan produksi terbesar berada di

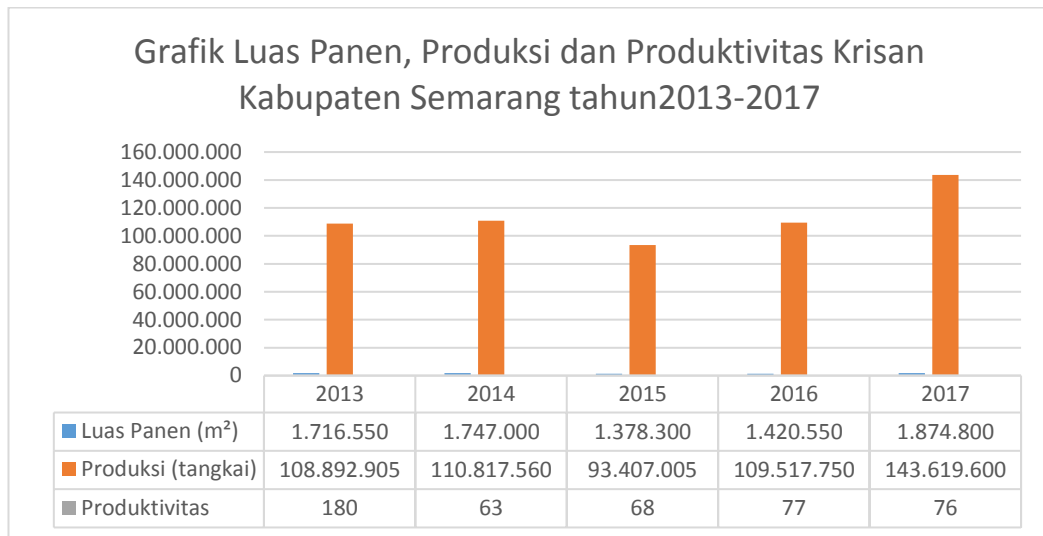
Kabupaten Semarang yang mempunyai luas panen sebesar 1.874.800 m<sup>2</sup>, produksi sebesar 143.619.600 tangkai.

**Tabel 1.3 Luas Panen dan Produksi Tanaman Hias Krisan Menurut Kabupaten di Jawa Tengah 2017**

No.	Kabupaten/Kota	Krisan	
		Luas Panen area (m <sup>2</sup> )	Produksi (tangkai)
<b>1</b>	<b>Kab. Semarang</b>	<b>1.874.800</b>	<b>143.619.600</b>
2	Kab. Wonosobo	46.350	1.102.810
3	Kab. Karanganyar	3.790	185.160
4	Kab. Temanggung	3.700	47.070
5	Kab. Batang	1.200	44.820
	<b>Jawa Tengah</b>	<b>1.929.840</b>	<b>144.999.627</b>

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah 2018

Berdasarkan tabel 1.3 Provinsi Jawa Tengah terdiri dari 29 kabupaten dan 6 kota dimana hanya terdapat 5 Kabupaten yang memiliki lahan dan menjadi sentra penghasil komoditas bunga krisan, yaitu di Kabupaten Batang dengan luas panen paling sedikit yaitu 1.200 m<sup>2</sup> dengan hasil produksi 44.820 tangkai. Diikuti dengan Kabupaten Temanggung dengan luas lahan panen 3.700 m<sup>2</sup> dengan hasil produksi bunga krisan sebesar 47.070 tangkai. Selanjutnya diposisi ketiga Kabupaten Karanganyar dengan luas lahan panen 3.790 m<sup>2</sup> dengan hasil produksi krisan 185.160 tangkai. Di posisi kedua yaitu Kabupaten Wonosobo dengan luas lahan panen 46.350 m<sup>2</sup> dengan hasil produksi krisan 1.102.810 tangkai. Dan diposisi pertama dengan luas lahan terbesar dengan hasil produksi tertinggi yang menjadikannya sebagai komoditi unggulan berupa bunga krisan yang terdapat di Kabupaten Semarang dengan luas lahan panen 1.874.800 m<sup>2</sup> dan hasil produksi 143.619.600 tangkai.



**Gambar 1.2 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Krisan Kabupaten Semarang tahun 2013-2017**

Sumber : Dinas Pertanian, Perikanan dan Pangan Kabupaten Semarang 2018 (data diolah)

Pada gambar 1.2 terlihat bahwa setiap tahunnya luas panen bunga krisan di Kabupaten Semarang cenderung mengalami fluktuatif terlihat pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 1.924.655 produksi tangkai dibandingkan tahun 2013. Pada tahun 2015 produksi bunga krisan mengalami penurunan sebesar 17.420.555 produksi tangkai. Namun di tahun selanjutnya terlihat selalu mengalami kenaikan, pada tahun 2016 produksi tangkai krisan di Kabupaten Semarang mengalami kenaikan sebesar 16.110.745 Di tahun 2017 mengalami kenaikan secara signifikan dibanding tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 132.667.825 produksi tangkai.

Produksi bunga krisan di Provinsi Jawa Tengah berpusat di Kabupaten Semarang. Kabupaten Semarang memiliki produksi bunga krisan tertinggi, terutama di Kecamatan Bandungan. Kecamatan tersebut memiliki jenis tanah serta suhu yang sesuai untuk budidaya bunga krisan. Bunga krisan dapat tumbuh secara

optimal pada wilayah dengan kisaran tinggi 700 – 1200 mdpl dengan suhu harian antara 17° – 30°C (BPTP Yogyakarta, 2006).

**Tabel 1.4 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Krisan di Kabupaten Semarang tahun 2017**

Kecamatan	Luas Panen (m <sup>2</sup> )	Produksi (tangkai)	Produktivitas (tangkai/m <sup>2</sup> )
Sumowono	270.000	14.659.500	64
Ambarawa	5.100	490.250	96
<b>Bandungan</b>	<b>1.608.100</b>	<b>123.515.870</b>	<b>76</b>

Sumber : Dinas Pertanian, Perikanan dan Pangan Kabupaten Semarang 2018

Di Kabupaten Semarang terdapat 19 kecamatan dan hanya terdapat 3 kecamatan yang menghasilkan komoditi bunga krisan. Kecamatan yang memiliki luas panen terbesar di Kabupaten Semarang yaitu Kecamatan Bandungan. Hal ini karena letak geografis yang mendukung terletak di lereng Gunung Ungaran yang cocok untuk budidaya krisan. Kecamatan Bandungan merupakan dataran tinggi dengan ketinggian tanah  $\pm 600$  meter -  $\pm 900$  mdpl serta memiliki kesuburan tanah yang cukup tinggi. Keadaan geografis tersebut yang membuat Kecamatan Bandungan banyak tersebar budidaya tanaman hias bunga krisan.

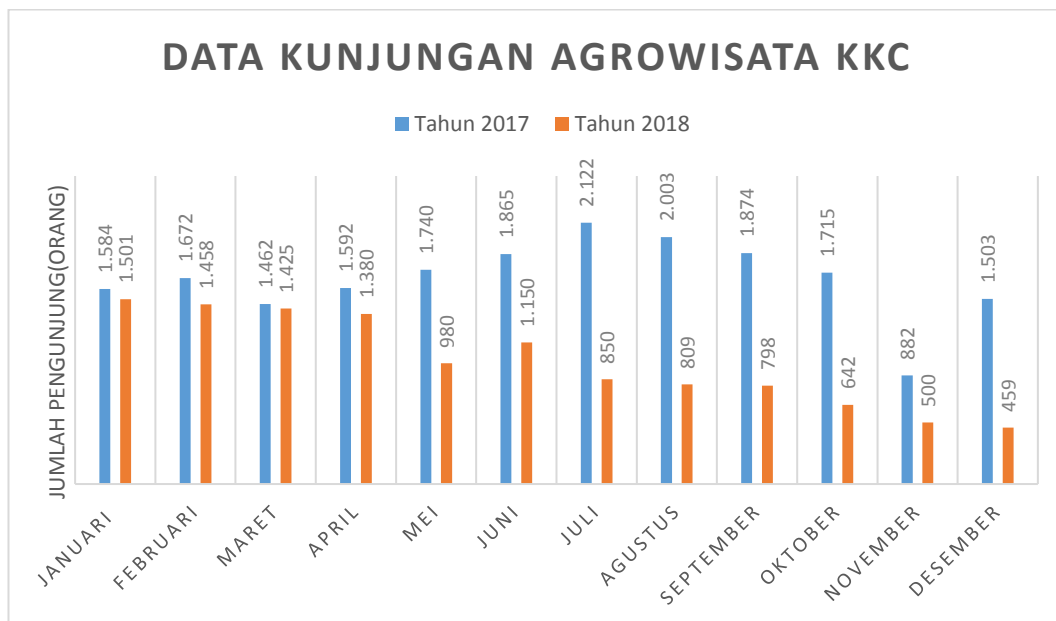
Dapat dilihat pada tabel 1.4 Kecamatan Bandungan menduduki peringkat pertama dengan hasil produksi bunga krisan terbesar dan memiliki luas lahan paling besar. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2018), Kecamatan Bandungan merupakan sentra bunga krisan di Kabupaten Semarang dengan luas panen terbesar dan produksi paling tinggi. Kecamatan Bandungan mempunyai luas panen sebesar 1.420.550 m<sup>2</sup>, produksi sebesar 109.517.750 tangkai. Selain itu kawasan wisata Bandungan merupakan salah satu dari 10 Daerah Tujuan Wisata (DTW) di Jawa Tengah yang sangat berpotensi dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan PDRB (Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang, 2006).

Dengan adanya potensi yang dimiliki, selanjutnya dilakukan pengembangan dengan cara membuka sebuah wisata baru berupa agrowisata yang mampu menarik pengunjung. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kaur Umum dan Perencanaan Kelurahan Duren M. Hasan mengatakan bahwa di Kecamatan Bandungan terdapat dua lokasi agrowisata, yaitu agrowisata Kampung Krisan Clapar di Desa Duren dan Agrowisata Setyaji di Desa Jetis. Namun dikarenakan kelembagaan yang belum ada maka agrowisata Setyaji tidak dapat bertahan dan sudah tutup. Hingga saat ini yang masih bertahan adalah Agrowisata Kampung Krisan Clapar dikarenakan sudah memiliki kepengurusan serta pembukuan yang jelas dan sudah terstruktur.

Setiap harinya di KKC terdapat banyak pengunjung yang berdatangan untuk berwisata dan berfoto. Para pengunjung disuguhkan pemandangan alam yang indah, serta hamparan luas bunga krisan yang terdapat di Wisata Kampung Krisan Clapar. Tidak hanya wisata saja, di KKC juga terdapat wisata edukasi didalamnya, yaitu tentang bagaimana proses tanam hingga proses panen bunga krisan.

Selain itu pengunjung yang datang juga membeli bunga krisan yang ada di Wisata Kampung Krisan Clapar sebagai buah tangan untuk dibawa pulang. Dengan adanya agrowisata bunga krisan ini dapat memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat juga petani bunga krisan. Semua itu tidak terlepas dari usaha kelompok tani yang ada di Wisata Kampung Krisan Clapar, juga peran dari para petani yang sudah bekerjasama dalam mengelola agrowisata KKC ini.





**Gambar 1.3 Jumlah Kunjungan Agrowisata KKC Tahun 2017-2018**

Sumber : Pengelola Agrowisata Kampung Krisan Clapar 2018 (data diolah)

Berdasarkan gambar 1.3 data jumlah kunjungan wisata KKC di atas dapat terlihat jika di tahun 2017 terdapat fluktuatif jumlah pengunjung, dan di tahun 2018 memiliki trend yang cenderung menurun. Menurut wawancara dengan pegawai aparaturnya Desa Duren, mengatakan bahwa Kecamatan Bandungan memiliki potensi yaitu sebagai penghasil bunga krisan terbesar dan pemandangan alam yang indah. Sehingga untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki diperlukan pengembangan agrowisata Kampung Krisan Clapar yang lebih baik agar dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke agrowisata KKC. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Umi Lestariningsih, Agus dan Hery tahun 2018 bahwa agrowisata Kampung Krisan Clapar berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

Dengan jaman yang sudah sangat modern saat ini, selalu ada terobosan-terobosan baru yang dilakukan oleh banyak pebisnis diluaran. Tak boleh

ketinggalan agrowisata KKC pun harus ikut serta dan giat dalam melakukan inovasi–inovasi agar tempat wisata ini mampu bertahan secara berlanjut meskipun terdapat banyak tempat wisata yang baru.

Selain itu berdasarkan pra survei dan wawancara dengan pengelola agrowisata Kampung Krisan Clapar Sugiyanto, mengatakan bahwa terdapat beberapa permasalahan dalam Agrowisata Kampung Krisan Clapar. Secara umum permasalahan tersebut adalah Sumber Daya Manusia pengelola yang masih lemah dalam melakukan kerjasama antar anggota, sehingga kontribusi pengelola masih belum maksimal; keterbatasan modal menghambat pengembangan agrowisata kampung krisan clapar dalam melakukan inovasi usaha; infrastruktur jalan yang sudah tidak layak dan banyak berlubang.

Adapun masalah–masalah agrowisata yang akan mempengaruhi kondisi agrowisata apabila tidak diantisipasi. Masalah lain adalah banyaknya pesaing–pesaing baru yang muncul disekitar Agrowisata Kampung Krisan Clapar. Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan, diperlukan suatu analisis untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan agrowisata. Melalui startegi tersebut diharapkan agrowisata KKC mampu untuk meningkatkan daya saing serta mengembangkan usahanya supaya dapat terus bertahan.

Latar belakang diatas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terkait strategi pengembangan yang seperti apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan jumlah pengunjung Agrowisata Kampung Krisan Clapar. Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengambil judul **“Pengembangan Agrowisata**

## **Kampung Krisan Clapar di Kecamatan Bandungan Melalui Pendekatan AHP (Analytical Hierarchy Process)”**

### **1.2 Rumusan Masalah Masalah**

Agrowisata Kampung Krisan Clapar (KKC) yang berada di Kecamatan Bandungan memiliki potensi untuk dikembangkan. Dapat terlihat dari potensi yang terdapat di Kecamatan Bandungan yaitu sebagai penghasil komoditas florikultura terbesar di Bandungan serta memiliki potensi di bidang pariwisatanya yaitu kondisi alam yang masih alami berupa hamparan kebun bunga, udara yang masih sejuk, dan jauh dari kota. Namun dengan potensi-potensi yang sudah dimiliki, jumlah pengunjung agrowisata Kampung Krisan Clapar mengalami penurunan dalam beberapa bulan terakhir. Hal ini dikarenakan sudah mulai banyak wisata-wisata baru yang bermunculan di Bandungan. Selain itu kurangnya inovasi atas atraksi yang disediakan oleh pihak obyek wisata Kampung Krisan Clapar. Hal ini membuat agrowisata Kampung Krisan Clapar tidak berkembang dan kalah saing terhadap wisata lain. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah strategi yang aplikatif sehingga dapat mendorong pengembangan agrowisata Kampung Krisan Clapar.

Berdasarkan pemaparan permasalahan tersebut, maka dapat disusun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apa saja potensi dan permasalahan yang terdapat pada Agrowisata Kampung Krisan Clapar di Kecamatan Bandungan?
2. Strategi apa yang tepat untuk diterapkan dalam pengembangan Agrowisata Kampung Krisan Clapar di Kecamatan Bandungan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka penelitian ini memiliki tujuan :

1. Mengidentifikasi potensi dan permasalahan dalam pengembangan agrowisata Krisan di Kecamatan Bandungan.
2. Menyusun prioritas strategi yang tepat dalam pengembangan Agrowisata Kampung Krisan Clapar di Kecamatan Bandungan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Strategi pengembangan Agrowisata Kampung Krisan Clapar diharapkan dapat memberi manfaat :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Bagi Akademisi

Dengan adanya penelitian ini semoga dapat dijadikan untuk pandangan bagi dosen, mahasiswa dan kalangan akademisis lainnya mengenai strategi pengembangan maupun kebijakan dalam agrowisata

2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini digunakan sebagai acuan juga pandangan untuk pemerintah dalam memberikan kebijakan di sektor pertanian khususnya komoditas krisan supaya petani mau untuk memanfaatkan potensi yang dimilikinya dan dapat memberikan penghasilan tambahan bagi petani.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penulisan skripsi selanjutnya supaya lebih baik lagi.

### **1.5 Orisinalitas Penelitian**

Orisinalitas atau kebaruan dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sejenis lainnya terletak pada beberapa hal sebagai berikut: lokasi penelitian, objek penelitian, metode penelitian, kerangka berfikir, variabel-variabel yang digunakan di dalam penelitian, dan kekhasan proses awal sampai akhir dari pelaksanaan penelitian.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pariwisata**

##### **2.1.1 Pengertian Pariwisata**

Pariwisata merupakan suatu perjalanan wisata yang dilakukan orang-orang dengan berpergian sementara dalam jangka waktu pendek ke tempat-tempat tujuan di luar tempat tinggal dan pekerjaan sehari-harinya serta melakukan kegiatan-kegiatan selama mereka berada di tempat-tempat tersebut yang memiliki maksud tertentu seperti kunjungan seharian atau darmawisata. Dengan kata lain pariwisata merupakan suatu kegiatan yang mencakup orang-orang yang melakukan perjalanan pergi dari rumahnya dengan jarak yang jauh ke tempat yang mereka kunjungi sebagai konsumen yang tidak menghasilkan tetapi mengeluarkan uang mereka untuk memenuhi kebutuhan sehingga membuat mereka lebih menyenangkan dalam melakukan perjalanan (Pendit, 2006).

Sedangkan menurut Karyono dalam Mustabsiroh (2015) menyatakan bahwa pariwisata merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia baik secara perorangan maupun kelompok di wilayah negara sendiri atau negara lain. Kegiatan tersebut dilakukan karna adanya kemudahan jasa, dan faktor penunjang lainnya yang diadakan oleh pemerintah atau masyarakat, agar dapat mewujudkan keinginan wisatawan, dengan begitu dapat menjadi daya tarik wisata untuk berkunjung pada daerah tertentu.

Menurut (Spillane, 1989) jenis pariwisata yang mungkin layak untuk dikembangkan dan mengembangkan jenis sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pariwisata di antaranya meliputi:

- 1) Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*Pleasure Tourism*), yaitu jenis pariwisata yang dilakukan oleh orang yang akan meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, mencari udara segar yang baru, mengurangi ketegangan syarafnya, menikmati keindahan alam, menikmati hikayat rakyat suatu daerah, dan menikmati hiburan serta lain sebagainya.
- 2) Pariwisata untuk rekreasi (*Recreation Tourism*) yaitu jenis pariwisata yang dilakukan oleh orang yang memanfaatkan hari-hari libur untuk beristirahat
- 3) dengan memulihkan kembali kesegaran kesehatan jasmani dan rohani yang dapat menyegarkan dari keletihan dan kelelahan.
- 4) Pariwisata untuk kebudayaan (*Cultural Tourism*), yaitu Jenis pariwisata ini ditandai dengan adanya rangkaian motivasi seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset, mempelajari adat-istiadat, cara hidup masyarakat negara lain dan sebagainya.
- 5) *Sport Tourism*, yaitu jenis pariwisata untuk tujuan olahraga, baik untuk menonton olahraga ataupun olahragawannya sendiri serta ditunjukkan bagi mereka yang ingin mempraktekkannya sendiri.
- 6) *Business tourism*, yaitu jenis pariwisata yang dilakukan sebagai urusan perdagangan yang besar. Unsur yang ditekankan ialah kesempatan yang digunakan oleh pelaku perjalanan dalam menggunakan waktu-waktu

bebasnya untuk memanjakan dirinya sebagai wisatawan yang mengunjungi berbagai objek wisata dan jenis pariwisata yang lain.

- 7) *Convention tourism*, yaitu jenis pariwisata yang digunakan untuk konvensi. Banyak negara tertarik untuk menggarap jenis pariwisata ini dengan banyaknya hotel atau bangunan-bangunan yang khusus dilengkapi untuk menunjang pariwisata jenis ini.

Jika dilihat dari jenis pariwisata menurut sipillane diatas, maka objek agrowisata Kampung Krisan Clapar, Bandungan termasuk dalam jenis *Pleasure Tourism* karena objek agrowisata Kampung Krisan Clapar digunakan untuk mencari udara segar, mengendorkan ketegangan saraf serta menikmati keindahan alam.

Sedangkan menurut (Hermantoro, 2001) membedakan pariwisata menurut objeknya menjadi 8 jenis yaitu :

1. *Cultural tourism*, adalah jenis pariwisata dimana motivasi orang-orang yang melakukan perjalanan karena adanya daya tarik dari seni budaya suatu daerah atau tempat tertentu. Jadi objek kunjungannya adalah warisan nenek moyang berupa benda-benda kuno atau situs-situs kuno yang memiliki nilai sejarah. Contoh: Candi Borobudur.
2. *Natural tourism*, adalah kegiatan pariwisata yang menjual keindahan alam untuk menarik wisatawan untuk datang berkunjung menikmati alamnya, udaranya dan segala fasilitas yang ada didalamnya. Objek wisata ini biasanya mempunyai daerah penyangga, contohnya : Gunung Ungaran dengan Gedong Songo-nya yang memiliki wisata Bandungan sebagai daerah wisata penyangga.



3. Technological tourism, adalah jenis pariwisata yang menyajikan teknologi-teknologi yang ada namun langka atau tidak mudah mendapatkannya baik berupa teknologi modern maupun teknologi yang telah kuno. Misalnya: Museum Kereta Api Kuno di Ambarawa.
4. Historical tourism, adalah jenis pariwisata yang biasanya merupakan monumen atau tugu untuk mengingat suatu peristiwa heroik yang pernah terjadi di daerah tersebut. Contoh: Monumen Palagan Ambarawa, Monumen Pancasila Sakti di Lubang Buaya Jakarta.
5. Agro wisata, adalah perjalanan wisata yang dilakukan ke proyek-proyek pariwisata, perikanan, ladang pembibitan dan sebagainya. Untuk jenis pariwisata ini, wisatawan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk studi atau menikmati segarnya daerah pariwisata, tanaman yang beraneka ragam jenis dan warnanya, proses pembibitan berbagai macam tanaman dan sebagainya. Misalnya: Agro Tlogo di Kabupaten Semarang.
6. Recuperational tourism, jenis pariwisata ini sama dengan pariwisata kesehatan. Tujuan orang-orang tersebut berwisata adalah untuk menyembuhkan penyakit. Contoh: Pemandian air panas di Ciater.
7. Religion tourism, perjalanan wisata yang dilakukan bertujuan untuk melihat atau menyaksikan dan mengikuti upacara-upacara keagamaan atau juga untuk mendatangi tempat-tempat tertentu yang dianggap memiliki nuansa agamis yang begitu kental. Contoh: Ziarah Walisongo.
8. Shopping tourism, adalah jenis pariwisata yang menonjolkan sisi penjualan produk tertentu khas dari wilayah tersebut. Misalnya: PKL (Pedagang Kaki

Lima) di Jalan Malioboro Yogyakarta ataupun kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta.

Jika dilihat dari jenis pariwisata menurut (Hermantoro, 2001) di atas, maka objek agrowisata Kampung Krisan Clapar, Bandungan termasuk dalam jenis agro wisata karena objek agrowisata Kampung Krisan Clapar, Bandungan merupakan suatu objek wisata wisatawan yang dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk studi atau menikmati segarnya daerah pariwisata, serta terdapat tanaman bunga krisan yang beraneka ragam jenis dan warnanya, proses pembibitan hingga pemanenan bunga krisan.

### **2.1.2 Agrowisata**

Agrowisata merupakan salah satu bagian dari wisata yang memanfaatkan usaha “agro” sebagai objek tujuan wisatawan. Surat keputusan bersama Menteri Pariwisata, Pos, Telekomunikasi dan Menteri Pertanian dalam SK nomor KM.47/PW.DOW/MPPT-89 dan nomor 204/KPTS/HK/0504/1989, mendefinisikan bahwa agrowisata merupakan salah satu bentuk kegiatan yang memanfaatkan usaha agro awal sampai dengan produk pertanian dalam berbagai sistem, skala dan bentuk sebagai objek wisata dengan tujuan memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha dibidang pertanian.

Agrowisata merupakan gabungan antara sektor pertanian dan sektor pariwisata (Tirtawinata & L., 1999). Agrowisata merupakan perpaduan antara usaha budidaya pertanian dengan pariwisata atau dapat dikatakan bahwa agrowisata merupakan suatu upaya untuk merekayasa objek pertanian sebagai objek wisata. Agrowisata berbeda dengan jenis wisata lain karena berhubungan dengan pertanian

yang banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan seperti iklim, cuaca serta hama penyakit, sehingga usaha ini memiliki resiko yang cukup besar, namun usaha ini tetap potensial untuk dikembangkan (Tinaprilla & E.I., 2008).

Semakin berkembangnya zaman dan teknologi, mampu mendukung perkembangan pola pikir dan kreativitas masyarakat. Masyarakat mulai mampu mengembangkan potensi yang ada di sekitarnya, sehingga menjadi suatu hal yang memiliki nilai jual. Hal ini terbukti dengan semakin maraknya tempat wisata yang dikembangkan secara swadaya oleh masyarakat, yang kemudian menjadi sangat terkenal di sosial media. Tempat-tempat wisata tersebut antara lain adalah Desa Wisata Kementul, Desa Wisata Bantir Hills yang terletak di Kecamatan Sumowono, Kampung Pelangi Bejalen yang terletak di Kecamatan Banyubiru, Jembatan Biru Tuntang, serta Kampung Krisan Clapar yang terletak di Kecamatan Bandungan (Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang, 2017)

Pengembangan agrowisata mampu memberikan peningkatan terhadap pendapatan petani (Nurhayati, Murwanti, & Agustono, 2014). Faktor-faktor agrowisata yang secara langsung berpengaruh terhadap pendapatan petani diantaranya adalah banyaknya wisatawan yang berkunjung serta membeli produk di agrowisata tersebut. Wisatawan yang berkunjung akan menjadi konsumen produk pertanian yang dihasilkan, sehingga pemasaran menjadi lebih efisien. Agrowisata juga mendorong munculnya kesadaran petani akan pentingnya kelestarian sumber daya, yang akan menjaga keberlangsungan produksi, yang pada

akhirnya akan meningkatkan pendapatan petani (Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat, 2016)

### **2.1.3 Ekonomi Pariwisata**

Menurut Salah Wahab (2006) Pariwisata merupakan salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan pekerjaan, peningkatan penghasilan, meningkatkan standar hidup setiap merangsang sektor-sektor produktif lainnya. Menurut Pitana dan Gayatri (2005) pembangunan pariwisata pada suatu daerah mampu memberikan dampak-dampak yang dinilai positif. Dampak yang diharapkan yaitu peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan penerimaan devisa, peningkatan kesempatan kerja dan peluang usaha, peningkatan pendapatan pemerintah dari pajak dan keuntungan badan usaha milik pemerintah dan sebagainya.

Pariwisata diharapkan mampu menghasilkan angka pengganda (*multiplier effect*) yang tinggi, melebihi angka pengganda pada berbagai kegiatan ekonomi lainnya. Antara dan Parining (1999) juga mengemukakan bahwa pariwisata mempunyai keterkaitan ekonomi yang sangat erat dengan banyak sektor, melalui dengan apa yang disebut *open-loop effect* dan *induced effect* (disamping istilah yang sudah umum dikenal sebagai *trickle-down effect* dan *multiplier effect*. Sedangkan *World Travel and Tourism Council* (2016:11) menyatakan bahwa terdapat dua dampak dari kegiatan pariwisata terhadap perekonomian suatu negara, antara lain:

1. *Direct Impact* (Dampak Langsung)

Dampak langsung merupakan perubahan dalam kesempatan kerja dan pendapatan dari penjualan berbagai bisnis, sebagai suatu hasil dari pembelian

secara langsung oleh wisatawan yang meliputi: sewa hotel, agen perjalanan, maskapai penerbangan dan layanan transportasi lainnya, serta kegiatan rekreasi dan restoran termasuk industri makanan, serta jasa penunjang lainnya.

## 2. *Indirect Impact* (Dampak Tidak Langsung)

Dampak tidak langsung kegiatan pariwisata meliputi 3 aspek yaitu:

### a. *Capital Investment* (Penanaman Modal)

Belanja modal yang dilakukan oleh industri yang terlibat langsung dengan pariwisata termasuk dalam *capital investment*. Hal tersebut merupakan pengeluaran investasi oleh industri lain atas aset pariwisata yang spesifik fasilitas akomodasi, transportasi, rekreasi dan restoran termasuk industri makanan.

### b. *Government Collective Spending* (Pengeluaran Pemerintah Kolektif)

Belanja pemerintah baik nasional, regional maupun lokal dalam mendukung kegiatan pariwisata, seperti: promosi pariwisata, jasa informasi pengunjung, pelayanan administrasi dan pelayanan publik lainnya.

### c. *Supply-Chain Effect* (Effect Supply-chain)

Pembelian barang dan jasa dalam negeri secara langsung oleh industri yang berbeda dalam pariwisata sebagai masukan untuk output pariwisata akhir mereka.

Pasal 4 UU No. 19 Tahun 2009 menjelaskan bahwa kepariwisataan bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi; meningkatkan kesejahteraan rakyat; menghapus kemiskinan dan pengangguran; melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya; memajukan kebudayaan; mengangkat citra bangsa; memupuk rasa cinta tanah air; memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa; dan mempercepat

persahabatan antar bangsa. Berdasarkan tujuan kepariwisataan tersebut maka pariwisata berpengaruh besar terhadap perekonomian.

Kepariwisataan juga dapat memberikan dorongan langsung terhadap kemajuan pembangunan atau perbaikan infrastruktur seperti pelabuhan laut, bandar udara, jalan raya, sistem transportasi, sarana kebersihan dan kesehatan, sarana budaya dan kelestarian lingkungan. Hal tersebut akan memberikan keuntungan bagi masyarakat dan wisatawan yang datang. Kepariwisataan juga dapat memberikan dorongan dan kontribusi terhadap pelaksanaan pembangunan proyek-proyek berbagai sektor bagi negara yang telah berkembang atau ekonominya maju (Pendit, 2006:33). Sedangkan menurut Marhaeni (2013) dengan adanya aktivitas pariwisata ini akan memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan masyarakat.

## **2.2 Strategi Pengembangan**

Strategi memiliki arti bahwa semua kegiatan yang ada dalam lingkup perusahaan, termasuk didalamnya pengalokasiann sumberdaya yang dimiliki perusahaan. Strategi merupakan salah satu perangkat untuk mencapai tujuan. Pengembangan juga merupakan suatu proses, cara, perbuatan mengembangkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990). Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan adalah kunci keberhasilan dalam menanggapi perubahan lingkungan bisnis. Strategi memberikan kesatuan arah bagi semua anggota organisasi. Bila konsep strategi tidak jelas, maka keputusan yang diambil akan bersifat subyektif atau berdasarkan institusi belaka dan mengabaikan keputusan yang lain. Maka dari itu strategi dibutuhkan untuk penyusunan lankah kedepan dalam mencapai tujuan.

Adapun menurut Suwanto (2004), strategi pengembangan kepariwisataan bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas seimbang dan bertahap. Menurut pendapat Ranguti (2009), strategi dapat dikelompokkan berdasarkan 3 (tiga) tipe strategi, yaitu:

1. Strategi Manajemen

Strategi manajemen meliputi strategi yang dapat dilakukan oleh manajemen dengan orientasi pengembangan strategi secara makro misalnya, strategi pengembangan produk, strategi penerapan harga, strategi akuisisi, strategi pengembangan pasar, strategi mengenai keuangan dan sebagainya.

2. Strategi Investasi

Strategi investasi merupakan kegiatan yang berorientasi pada investasi, misalnya, apakah perusahaan ini melakukan strategi pertumbuhan yang agregatif atau berusaha mengadakan penetrasi pasar, strategi bertahan, strategi pembangunan kembali suatu divisi baru atau strategi diinvestasi, dan sebagainya.

3. Strategi Bisnis

Strategi bisnis juga disebut strategi bisnis secara fungsional karena bisnis ini berorientasi kepada fungsi-fungsi kegiatan manajemen, misalnya strategi pemasaran, strategi produksi atau operasional, strategi distribusi, strategi organisasi, dan strategi-strategi yang berhubungan dengan keuangan.

Unsur pokok yang harus diperhatikan dalam melakukan pengembangan daerah pariwisata supaya strategi pengembangan dapat berjalan dengan baik. Suwanto (2004) juga menyatakan bahwa unsur pokok pengembangan meliputi :

a. Obyek dan Daya Tarik wisata

Daya tarik wisata yang disebut obyek wisata merupakan potensi yang menjadikan pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah.

b. Prasarana wisata

Prasarana wisata merupakan sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan di dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata seperti jalan, listrik, air, terminal dan lain sebagainya. Pembangunan prasarana wisata yang mempertimbangkan kondisi dan lokasi akan meningkatkan aksesibilitas suatu objek wisata yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan daya tarik objek wisata yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan daya tarik objek wisata itu sendiri.

c. Sarana wisata

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Berbagai sarana wisata yang harus di sediakan di daerah tujuan wisata ialah hotel, biro perjalanan, balai transportasi restoran dan rumah makan serta sarana pendukung lainnya. Tidak semua objek wisata memerlukan sarana yang lengkap dan sama. Pengadaan sarana wisatawan tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawanm sarana wisata secara kualitatif menunjukkan pada mutu pelayanan yang diberikan dan yang tercermin pada kepuasan wisatawan yang memperoleh pelayanan.



d. Tata laksana atau infrastruktur

Infrastruktur ialah situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata, baik yang berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik di atas permukaan tanah, seperti sistem pengairan, sumber listrik dan energi, sistem jalur angkutan dan terminal yang memadai dan terlaksana dengan baik di daerah tujuan wisata akan membantu meningkatkan fungsi sarana wisata, sekaligus membantu masyarakat meningkatkan kualitas hidupnya.

## **2.3 Pertanian**

### **2.3.1 Teori Pertanian dan Teknologi**

Todaro dan Smith (2006), menyatakan bahwa perbaikan suatu taraf hidup masyarakat di desa menjadi tujuan utama dari pembangunan pertanian dan daerah pedesaan di negara berkembang. dengan melakukan peningkatan pendapatan, total produksi (output), serta produktivitas petani kecil, maka perbaikan tersebut dapat dicapai. dengan mengidentifikasi sumber pokok kemajuan pertanian serta mengetahui kondisi dasar yang akan dipengaruhi merupakan hal pertama yang harus dilakukan pemerintah.

### **2.3.2 Komoditas Hortikultura**

Menurut Departemen Pertanian (2005), komoditas hortikultura merupakan sangat prospektif, baik untuk mengisi kebutuhan domestik dan juga internasional. Mengingat potensi permintaan pasar di dalam maupu di luar negri. Selain itu dengan adanya kemajuan ekonomi , pendidikan, peningkatan pemenuhan kebutuhan untuk kesehatan serta untuk lingkungan menyebabkan permintaan hortikultura yang meningkat.

Komoditas hortikultura yang berpotensi di Kabupaten Semarang selain sayuran dan buah-buahan adalah tanaman hias. Tanaman hias yang cocok di daerah yang alamnya sejuk dan di ketinggian sehingga tidak mengherankan jika di Kecamatan Bandungan menjadi daerah sentra budidaya tanaman hias (Profil Kesejahteraan Petani Kabupaten Semarang Tahun 2017).

### 2.3.3 Bunga Krisan

Bunga krisan (*Chrysanthemum*) merupakan jenis bunga hias yang memiliki banyak ragam. Tanaman ini banyak dibudidayakan di Indonesia. Daerah-daerah sentra penghasil krisan di Indonesia antara lain adalah Bandungan, Cipanas, Cisarua, Sukabumi, Lembang, dan Brastagi. Varietas krisan yang ditanam di Indonesia adalah jenis krisan hibrida yang berasal dari Eropa dan Jepang. Klasifikasi bunga krisan adalah sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*  
 Divisi : *Spermatophyta*  
 Subdivisi : *Angiospermae*  
 Kelas : *Dicotyledonae*  
 Ordo : *Asterales*  
 Family : *Asteraceae*  
 Genus : *Chrysanthemum*  
 Spesies : *Chrysanthemum morifolium* Ramat

(Nuryanto, 2007)

Syarat tumbuh tanaman krisan dipengaruhi oleh keadaan lingkungan yang meliputi keadaan iklim dan keadaan tanah. Keadaan iklim meliputi suhu udara,

kelembapan udara, curah hujan, karbondioksida dan cahaya yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan pembungaan tanaman krisan. Suhu udara yang baik yaitu 20°C – 26°C, Kelembapan udara 70% - 80% dan pencahayaan membutuhkan waktu lebih panjang dari hari normal. Keadaan tanah yang cocok untuk budidaya tanaman krisan adalah tanah yang gembur, bertekstur liat, berpasir dan drainasenya baik (Kurniawati, 2007).

Menurut BTPP Yogyakarta (2006), menyatakan bahwa bunga krisan bisa tumbuh secara optimal ketika menempati suatu wilayah yang memiliki tinggi 700-1200 m dpl, memiliki suhu 17 derajat hingga 30 derajat celcius. Memiliki kelembapan udara sekitar 90 sampe 95% dan pH tanahnya 5,5 sampai 6,5. Bunga krisan dapat optimal ketika budidayanya dilakukan di dalam rumah lindung, hal ini dikarenakan sifat bunga krisan yang tidak tahan terhadap genangan air, dan juga kontak langsung dari cahaya matahari serta percikan langsung dari air hujan. Bunga krisan banyak diminati oleh konsumen dikarenakan warna yang dimiliki oleh bunga krisan sangat beragam dan menarik. Bunga krisan merupakan bunga hias yang sering digunakan sebagai tanaman pot dan bunga potong di indonesia. dilihat dari jumlah peminatnya, bunga krisan lebih digemari ketika dijadikan bunga potong ketimbang bunga pot (Istianingrum, Damanhuri, & L., 2013)

#### **2.4 Teori Ekonomi Klasik Adam Smith**

Perbedaan pendapat antara Smith dan kaum merkantilis salah satunya mengenai faktor yang menentukan kemakmuran, dimana kaum merkantilis percaya bahwa alamlah yang menentukan tingkat kemakmuran. Sedangkan menurut Smith,

penentuan tingkat kemakmuran adalah kemampuan manusia sendiri sebagai faktor produksi.

Secara garis besar, pemikiran Adam Smith bertumpu pada akselerasi sistem produksi suatu negara yang terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu:

1. Sumber-sumber alam yang tersedia
2. Sumber daya manusia
3. Stok barang kapital.

Menurut Adam Smith, proses pertumbuhan akan terjadi secara simultan dan memiliki hubungan keterkaitan satu dengan yang lainnya. Keterbatasan sumber daya manusia merupakan faktor yang menghambat pertumbuhan ekonomi (Budiono, 1992) .

## **2.5 Keuangan**

Keuangan atau yang sering kita sebut dengan modal menurut kamus besar bahasa Indonesia, modal usaha adalah uang yang digunakan sebagai pokok atau induk untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya. Harta benda (uang, barang dan sebagainya) yang biasa digunakan untuk menghasilkan sesuatu untuk menambah kekayaan. Sedangkan berdasarkan Reksohadiprodjo (2003) yang dikaji dalam aspek keuangan yaitu apakah fungsi penarikan dana telah dijalankan sebagaimana mestinya, bagaimana tentang alokasi dana, apakah ada analisis kinerja keuangan, adakah ukuran investasi diterapkan, dan adakah anggaran yang dibuat.

Salah satu yang sering dihadapi oleh banyak perusahaan adalah keterbatasannya mengumpulkan dana yang mutlak diperlukan dalam mengelola perusahaan tersebut. Berarti terdapat berbagai faktor yang harus diperhitungkan dan

langkah yang perlu diambil agar kemampuan pendanaan perusahaan tersebut semakin meningkat (Siagian Sondang P, 2002).

## **2.6 Manajemen Pengelola**

Dalam teori manajemen merupakan hal yang sangat mendasar untuk menekankan bahwa segala tindakan dalam seluruh proses manajemen harus diselenggarakan dengan tingkat efisiensi dan efektivitas yang setinggi mungkin. Prinsip yang sangat mendasar tersebut dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa karena keterbatasan organisasi menyediakan berbagai sarana, prasarana dan tenaga yang diperlukan, tidak pernah ada pembenaran bagi suatu organisasi apa pun untuk membiarkan terjadinya pemborosan.

Sedangkan berdasarkan Reksohadiprodjo (2003) aspek manajemen terdiri bagaimana informasi dikumpulkan, sudah adakah sistem informasi yang tepat, apakah sudah ada pemantauan dan evaluasi manajemen, dan apakah sudah ada sistem pengawasan manajemen. Fungsi manajemen yaitu perencanaan (tujuan organisasi, strategi, kebijaksanaan program dan program taktik, proses ilmiahnya), pengorganisasian (fungsi organisasi vertikal/horizontal, hubungan antar wewenang, tanggung jawab dan pelaporan, struktur organisasi), pengarahan (instruksi, sistem motivasi, gaya kepemimpinan), pengkoordinasian (kondisi sistem dan prosedur dengan karakteristik anggota, kondisi sistem komunikasi), dan pengawasan (standar kinerja, tindakan menangani masalah sesuai dengan ukuran yang disetujui bersama).

## 2.7 Inovasi

Konsep inovasi produk diperlukan oleh sebuah kawasan wisata untuk dapat menjadi kawasan yang baik yaitu dalam rangka mencapai angka kunjungan wisatawan yang tinggi. Meningkatnya kunjungan yang dilakukan oleh wisatawan berimplikasi kepada banyak hal di dalam lembaga tersebut, misalnya kesejahteraan karyawan membaik, ekonomi masyarakat sekitar membaik disebabkan pengelola memberi andil kepada masyarakat tersebut.

## 2.8 Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia merupakan faktor terpenting menurut Hayes, Wheelwright, dan Clark menyatakan bahwa sumber daya insani merupakan sumber daya paling penting memenangkan persaingan, karena merupakan tulang punggung dari seluruh sistem yang dirancang, metode yang diterapkan, dan teknologi yang digunakan.

## 2.9 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan penulisan skripsi:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Penulis/Tahun/Judul	Alat analisis	Hasil Penelitian
1.	Setiawan Budi Avi dan Fafurida. 2014. Strategi Pengembangan Usahatani Kedelai di Kabupaten Grobogan.	Telaah literatur, kuesioner, analisis AHP	Hasil menunjukkan bahwa kondisi petani komoditas kedelai di Kabupaten Grobogan kebanyakan didominasi oleh petani yang telah tua, latar belakang rendah dan menjalankan petanian secara tradisional. Aspek faktor

			produksi, aspek budaya, aspek pasca panen, aspek kelembagaan dan aspek kebijakan pemerintah.
2.	Prajanti Sucihatiningsih DWP. 2014. Strategy for controlling agricultural land conversion of paddy by using analytical hierarchy process in Central Java.	AHP	Prioritas yang dianjurkan untuk memasukkan dalam kebijakan terhadap fungsi konversi lahan di Jawa Tengah. Mereka adalah, penerapan undnag-undang yang mengatur mekanisme konversi lahan; kedua, pengetatan atau membatasi dan melarang aturan untuk siapa saja yang ingin mengubah fungsi lahan pertanian; dan akhirnya, zonasi atau wilayah pengelompokkan berdasarkan pemanfaatan ruang dan lahan kota.
3.	Tati Budiarti; Suwarto; Istiqlaliyah Muflikhati. 2013. Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat pada Usahatani Terpadu guna Meningkatkan Kesejahteraan Petani dan Keberlanjutan Sistem Pertanian.	Analisis deskriptif kualitatif	Masyarakat yang ada sudah sebagian memanfaatkan limbah peternakan sebagai biogas dan kompor, namun sistem budidaya pertanian yang khas masih diterapkan juga oleh masyarakat.  Desa cihideung memiliki potensi agrowisata dengan berbasis terhadap masyarakat sekitar dengan komoditas

			<p>unggulan tanaman hias, selanjutnya ada budidaya sapi perah, sayur mayur serta pemandangan yang indah di area pertanian.</p> <p>Desa cikahuripan memiliki akses yang buruk dengan sarana jalan yang rusak sedangkan desa cihideung memiliki sarana jalan yang baik dilengkapi dengan fasilitas akomodasi dan hiburan. Dukungan masyarakat sekitar begitu berpengaruh dan memiliki andil yang besar dalam pengembangan agrowisata.</p>
4.	<p>Niken Ayu Probowati; Anifatul Hanim; Fajar Wahyu. 2015.</p> <p>Identifikasi Faktor Penentu Pengembangan Obyek Wisata di Kabupaten Demak.</p>	AHP	<p>Dalam Hierarki pertama Hasil dari AHP untuk aspek Infrastruktur dengan nilai 0,717 (71,7%) mendapat peringkat utama dalam pengembangan obyek wisata di Kabupaten Demak dan yang mendapat peringkat kedua adalah aspek kelembagaan dengan 0,218 (21,8%), sedangkan yang mendapat peringkat terakhir adalah aspek ekonomi dengan nilai 0,065 (0,65%). Sedangkan pada kriteria yang menjadi peringkat pertama dalam</p>



			<p>pengembangan obyek wisata di Kabupaten Demak adalah usaha mikro masyarakat dengan nilai 0,434 (43,4%) , untuk peringkat kedua adalah peraturan daerah tentang obyek wisata dengan nilai 0,281 (28,1%), untuk peringkat ketiga adalah kelengkapan fasilitas wisata dengan nilai 0,165 (16,5%), dan hasil <i>Analytical Hierarki Process</i> (AHP) kerja sama dengan pihak swasta dengan nilai 0,120 (12%) di urutan terakhir dalam pengembangan obyek wisata di Kabupaten Demak</p>
5.	<p>Stevianus. 2014. Pengaruh Atraksi Wisata, Fasilitas dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pengunjung di Taman Margasatwa Ragunan Jakarta.</p>	<p>Analisis regresi berganda</p>	<p>Variabel atraksi wisata yang berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pengunjung dan variabel lainya hanya berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kepuasan pengunjung, dapat di jelaskan melalui ketiga variabel independen dalam persamaan regresi. Sedangkan sisanya 80 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar ketiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini.</p>

6.	<p>Prajanti          Sucihatningsih DWP dan Waridin. 2010. Model Penguatan Kapasitas Kelembagaan dan Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Kinerja Usahatani Melalui <i>Transaction Cost</i>.</p>	<p>Metode multistage sampling, Statistik deskriptif, Biaya transaksi.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan kriteria dengsn presentase tertinggi yaitu kondisi geografis sebesar 54,9% dan alternatif obyek wisata alam sebesar 75,8%. Hal ini sangat relevan apabila obyek wisata alam yang menjadi priotitas pengembangan pariwisata di Kabupaten Bojonegoro berdasarkan kondisi geografis pada kawasan tersebut.</p>
7.	<p>Aridiansari Riske; Nurlaelih Euis Elih; Wicaksono Karuniawan Puji. 2015. Pengembangan Agrowisata di Desa Wisata Tulungrejo Kota Baru, Jawa Timur.</p>	<p>Analisis SWOT</p>	<p>Potensi pertanian agrowisata Desa Tulungrejo terdiri dari budidaya apel, jamur tiram, sayur dan bunga krisan. Atraksi yang dapat dijadikan sebagai atraksi utama adalah atraksi jamur tiram dan atraksi lainnya sebagai atraksi penunjang. Sebesar 74,51% pengunjung mengharapkan adanya perbaikan akses menuju lokasi agrowisata. Upaya pengembangan yang dapat dilakukan adalah pembuatan jadwal kunjungan. Pembuatan brosur, perbaikan akses/jalan menuju lokasi agrowisata, penambahan keragaman atraksi, perbaikan kualitas</p>

			fasilitas dan penambahan fasilitas.
8.	Umi Lestariningsih; Agus Setiadi; Herry Setiyawan. 2018. Analisis Pengaruh Agrowisata Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Bunga Krisan Di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.	Paired Sample T-test dan regresi linear berganda	Terdapat perbedaan pendapatan petani bunga krisan sebelum dan sesudah adanya agrowisata. Pendapatan petani setelah adanya agrowisata lebih tinggi dibanding pendapatan petani sebelum adanya agrowisata. Agrowisata berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani bunga krisan di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang yang ditunjukkan oleh hasil uji regresi berganda yang memiliki nilai signifikan 0,000.
9.	Kartinah Swasti; Karno; Titik Ekawati. 2014. Strategi Pengembangan Agribisnis Bunga Krisan Di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.	R/C Ratio, Regresi linear berganda, dan SWOT	Produksi bunga krisan secara signifikan dipengaruhi oleh pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan dan pencegah hama penyakit. Pendapatan petani secara signifikan dipengaruhi oleh harga bunga krisan, produksi bunga krisan, harga benih, harga pupuk, upah tenaga kerja, harga petisida, harga bunga lain.

			<p>Hasil analisis swot posisi petani bunga krisan berada di kuadran 1, hal ini menunjukkan petani bunga krisan berada pada situasi yang menguntungkan karena memiliki kekuatan dan peluang yang dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya.</p>
10.	<p>Irenia Gratia Palit; Celcius Talumingan; Grace A.J. Rumagit. 2017. Strategi Pengembangan Kawasan Agrowisata Rurukan.</p>	SWOT	<p>Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan kawasan agrowisata Rurukan adalah Strategi Pertumbuhan Cepat (<i>Rapid growth strategy</i>). Strategi pengembangan ini sesuai dengan posisi kawasan Rurukan yang membutuhkan strategi progresif untuk mendukung pertumbuhan, melalui beberapa strategi progresif untuk mendukung pertumbuhan, melalui beberapa strategi yang dapat diimpelentasikan yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Memanfaatkn beberapa objek wisata yang sudah ada untuk menarik investor sehingga dapat menjadi sektor pariwisata yang</li> </ol>

			<p>semakin berkembang dan diminati di Kota Tomohon.</p> <p>b. Memanfaatkan agrowisata yang terkenal dengan ciri khasnya untuk menjadi daerah pengembangan budaya, khususnya di Kota Tomohon.</p> <p>c. Memanfaatkan tingkat kesuburan tanah yang ditanami buah-buahan seperti strawberry untuk dinikmati oleh wisatawan.</p>
11	<p>Indah N Dwi dan Susetyo Cahyono. 2017. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kawasan Pariwisata Bahari di Gili Labak, Kabupaten Sumenep.</p>	AHP	<p>Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, jenis kegiatan wisata yang berpotensi untuk dikembangkan di Gili Labak ada dua, yaitu kegiatan wisata aktif dan pasif. Kegiatan wisata aktif yang sangat berpotensi untuk dikembangkan adalah <i>snorkling</i>, <i>driving</i> dan berenang. Sedangkan kegiatan wisata pasif yang sangat berpotensi untuk</p>

			<p>dikembangkan adalah rekreasi menikmati pantai.</p> <p>Berdasarkan hasil AHP prioritas faktor pengembang wisata bahari di Gili Lebak:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saran dan Prasarana.</li> <li>2. Aksesibilitas.</li> <li>3. Objek Daya Tarik Wisata.</li> </ol>
12	Tutik; Prajanti Suchatiningsih DWP; Kardoyo. 2018. The Strategy of Developing Kreo Cave Tourism.	SWOT	Goa Kreo memiliki 5 atraksi potensi yang belum optimal dikembangkan, yaitu pesona alam, atraksi rutim, kekayaan flora langka dan adat istiadat mengenai keberadaan monyet ekor panjang yang liar tapi jinak dan juga sejarah islam.
13	Jumna Krisna Basudewo. 2015. Strategi Pengembangan Usahatani Dalam Upaya Peningkatan Produksi Padi Organik.	Analisis deskriptif dan Analisis AHP	Strategi pengembangan usahatani padi organik di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen tersusun atas beberapa kriteria program yang di prioritaskan dalam pembentukannya yaitu pertama kriteria pemasaran (nilai bobot 0,428), kedua kriteria budidaya (nilai bobot 0,221), ketiga kriteria input (nilai bobot 0,169), keempat kriteria lembaga (nilai bobot 0,092),

			dan kelima kriteria pasca panen (nilai bobot 0,090)
14	Nirmalasari Sagung Diah; Diarta I Ketut Surya; Sarjana I Made. 2016. Tingkat Kepuasan Wisatawan Nusantara Terhadap Layanan Penjualan Hortikultura ddi Pasar Mertha Sari Desa Candikuning Kabupaten Tabanan.	Analisis Deskriptif Kualitatif	Terdapat tiga produk hortikultura yang paling dominan dibeli dan dikonsumsi oleh wisatawan nusantara adalah produk umbi-umbian seperti wortel, sayur hijau dan produk jenis buah-buahan yakni buah stroberi. Tingkat kepuasan wisatawan nusantara terhadap layanan hortikultura di Pasar Mertha Sari Desa Candikuning dapat dikategorikan puas. Hal ini menunjukkan bahwa wisatawan nusantara merasa puas dengan produk pertanian hortikultura yang tersedia di Pasar Martha Sari Desa Candikuning.
15	Sumantra I Ketut; Yuesti Anik. 2017. (Anik & Sumantra )	Deskripsi Kausalitas	Sibetan village memiliki potensi pengembangan sebagai agrowisata berdasarkan produk yang terbuat dari tumbuhan dan salak, budaya yang unik dan pemandangan yang indah di bukit Pemukuran, Banjar Dukuh. Program yang dilakukan memiliki dampak positif pada karakteristik fisik,

			ekonomi dan sosial. Penelitian ini merekomendasikan dukungan kuat dari lembaga pemerintah dan sumber – sumber lain, pemasaran dan peningkatan jaringan kerjasama.
16	Putra Adetiya Pradana; Amalia Firda Rachma; Utami Sari Wiji. 2018. Strategi Pengembangan Agrowisata Berbasis <i>Community Based Tourism</i> di Desa Sumber Arum Kecamatan Songgon Banyuwangi.	IFE, EFE, IE, SWOT, dan AHP.	Desa Sumber Arum memiliki komoditas yang beragam dari berbagai jenis tanaman pangan semusim. Beberapa komoditas yang ada diantaranya sledri, pakis, cabai, tomat, sawi, kubis, buncis, selada air. Urutan komoditas unggulan yang diperoleh berdasarkan analisis MPE adalah selada air, sledri, pakis, sawi, cabai besar, buncis dan tomat. DTW yang indah memiliki lahan agrowisata yang luas, dan memiliki komoditas peetanian yang beragam. Strategi pengembangan agrowisata yang prioritas pertama memanfaatkan potensi lahan pertanian menjadi zisasi agrowisata.
17	Sumiyati; Sutiarto Lilik; Windia I	SWOT, AHP	Hasil SWOT dan AHP diperoleh hasil bahwa



	Wayan; Sudira Putu. 2011. Aplikasi AHP untuk Penentuan Strategi Pengembangan Subak.		pengembangan subak sebagai daerah agrowisata merupakan pilihan strategi yang dapat mendukung pengembangan untuk keberlanjutan sistem subak di tengah perkembangan pariwisata dan pertanian dengan skor tertinggi (0,471) dibandingkan dengan alternatif strategi pengembangan subak sebagai daerah pertanian (0,372) maupun sebagai daerah wisata masal (0,157).
18	Pratomo Al Gamal; Andri Kuntoro Boga. 2013. Aspek Sosial Ekonomi dan Potensi Agribisnis Bunga Krisan di Kabupaten Pasuruan Jawa Timur.	FGD	Potensi ekonomi yang besar dari agribisnis bunga krisan ini. Perlu diikuti perbaikan dalam sistem budidaya, manajemen kelembagaan, pemasaran dan pengelolaan bisnis secara umum. Se jauh ini pemasaran bunga krisan masih di pasar lokal. Secara umum lokasi ini cocok untuk pengembangan budidaya krisan.
19	Poluan; Rate Johanes Van; Tompodung Andrew. 2017. Pengembangan Kawasan Agrowisata	SWOT	Karakteristik wilayah kawasan agrowisata untuk mendukung pengembangan kawasan agrowisata, yaitu prasarana di kawasan agrowisata sudah tersedia, kemiringan lereng

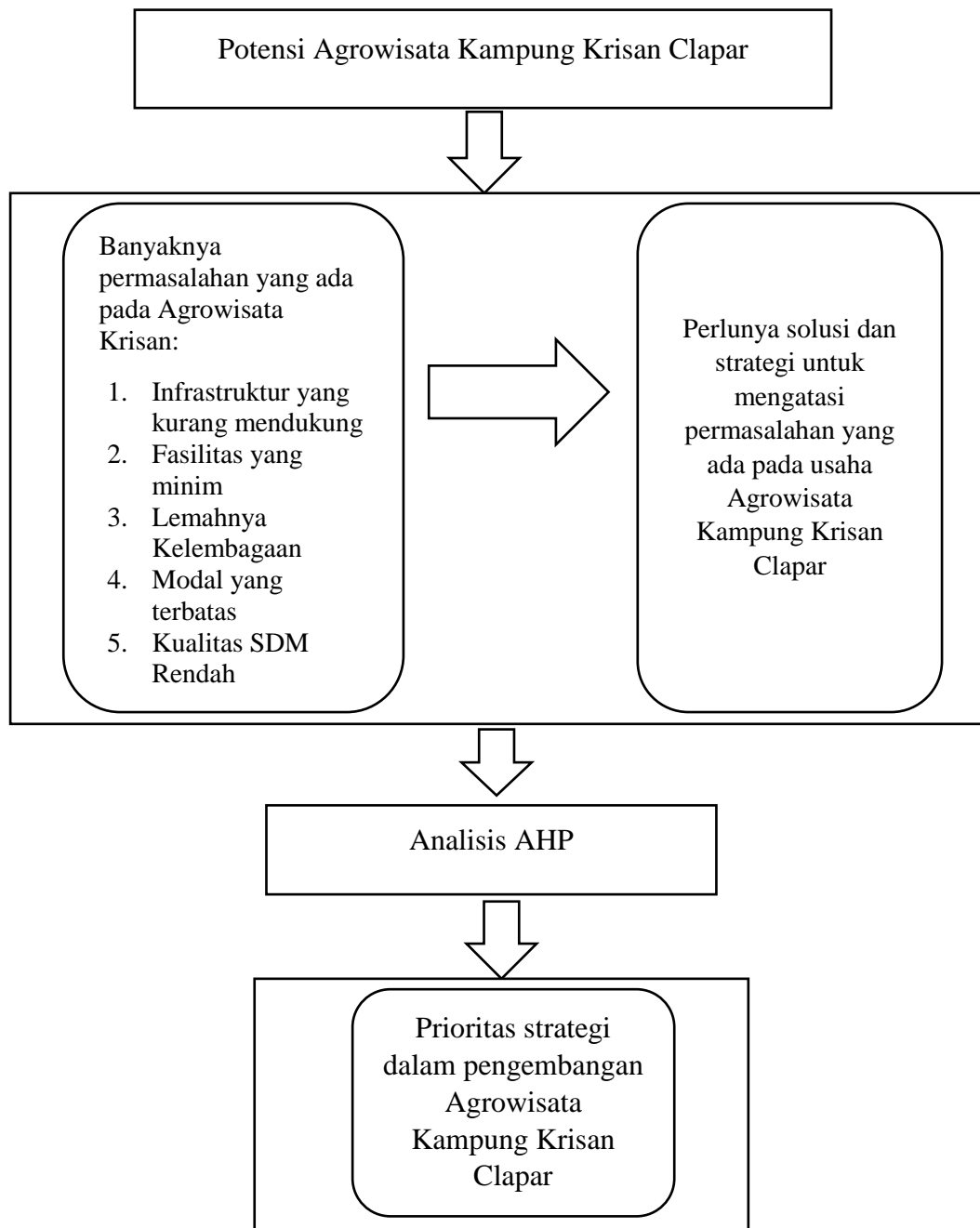
	di Kecamatan Tomohon Timur.		yang sesuai dan produktif dan juga masyarakat sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani. Rekomendasi strategi yang digunakan adalah membuat master plan kawasan agrowisata, memanfaatkan investasi guna pengadaan sarana dan prasarana dan peningkatan pemberdayaan masyarakat.
20	Maghfira; Setiadi; Ekawati. 2017. Kontribusi Usahatani Bunga Krisan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.	Metode survai	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendapatan bunga krisan selama satu musim tanam sebesar rp. 8.311.492 lebih tinggi dibanding dengan UMK Kabupaten Semarang yaitu rp. !.745.000 per bulannya.</li> <li>2. Profitabilitas usahatani bunga krisan memiliki nilai sebesar 86,03%. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan suku bunga bank selama 4 bulan yaitu 1,67%.</li> <li>3. Terdapat perbedaan rata – rata pendapatan lain diluar usahatani bunga krisan dalam total pendapatan rumah tangga tani.</li> <li>4. Kontribusi pendapatan usahatani bunga krisan</li> </ol>

			terhadap pendapatan total rumah tangga petani sebesar 59,34%.
--	--	--	---

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu menggunakan analisis rantai nilai *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dan obyek penelitian yang dituju. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada kurun waktu yang digunakan dalam penelitian.

## 2.10 Kerangka Berpikir

Bunga Krisan di Kabupaten Semarang merupakan komoditas bunga yang memiliki potensi yang besar selain itu pariwisata disana juga sama memiliki potensi yang baik. Dilihat dari prospektif ekonomi krisan adalah komoditas dengan potensi yang bagus untuk dikembangkan menjadi agrowisata. Melihat adanya potensi yang ada pada komoditas bunga krisan serta pariwisata namun belum tergarap dengan baik ketika dijadikan agrowisata maka pada penelitian ini akan menyusun strategi mengembangkan agrowisata bunga krisan Bandungan menggunakan *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Agar penelitian yang dilakukan dapat diketahui secara jelas dan terarah, maka peneliti menyusun kerangka berpikir secara teoritis di bawah ini:



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian**

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan mengenai pengembangan agrowisata kampung krisan clapar di Kecamatan Bandungan yang dilakukan terhadap *keyperson* yang terdiri dari unsur akademisi, pemerintah, dan komunitas memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Potensi yang terdapat dalam agrowisata KKC berupa bunga krisan yang dapat dijadikan sebagai wisata kebun dan olahan sirup krisan, selain itu atraksi yang sudah tersedia disana menyuguhkan pemandangan alam yang masih asri juga jauh dari polusi dan kesibukan ibukota. Hambatan dalam pengembangan agrowisata kampung krisan clapar di Kecamatan Bandungan adalah dalam hal manajemen pengelola, pendanaan usaha, infrastruktur, dan spot wisata. Hambatan dalam manajemen pengelola adalah belum adanya kesatuan tujuan dalam melakukan pengembangan agrowisata, hambatan dalam pendanaan usaha adalah minimnya dana usaha yang hanya berasal dari kas kelompok tani, hambatan dalam infrastruktur adalah jalan yang dilalui untuk menuju agrowisata sudah banyak berlubang dan membuat perjalanan tidak nyaman, hambatan dalam spot wisata adalah spot wisata yang tersedia sudah mulai tidak diminati oleh pengunjung dan belum dilakukan pembaruan semenjak awal berdirinya Agrowisata Kampung Krisan Clapar.
2. Hasil analisis AHP dengan terpilihnya 3 kriteria penting dalam pengembangan agrowisata kampung krisan clapar di Kecamatan Bandungan menunjukkan

bahwa kriteria sumber daya manusia menjadi kriteria paling prioritas dengan bobot 0,747. Hal tersebut sesuai dengan hasil dilapangan bahwa pengelola harus memperbaiki dalam kepengurusannya yang sekarang masih kurang berkoordinasi dengan baik. Kriteria berikutnya adalah kriteria pendanaan usaha dengan bobot 0,134. Di dalam agrowisata KKC saat ini dalam permodalan usaha masih sangat minim dan terbatas karena hanya mengandalkan dari uang kas kelompok tani dalam menjalankan dan memperbaiki segala sesuatu dalam agrowisata. kriteria sarana prasarana dengan bobot 0,119. Dapat dilihat dari segi fisik agrowisata masih terdapat banyak kekurangan dari jalan yang berlubang, spot wisata yang sudah tidak layak dan harus adanya pembaruan spot wisata lainnya. Dengan adanya hasil penelitian yang menyatakan prioritas pengembangan juga sumber daya manusia, maka strategi yang dilakukan sebagai solusi adalah dengan mempererat kerjasama dalam kepengurusan, perbaikan spot wisata yang sudah mulai tidak layak dan rusak, serta inovasi wisata lainnya untuk menarik wisatawan untuk berkunjung dan menjalin relasi dengan investor atau pebisnis untuk mengembangkan agrowisata KKC ini. Pengembangan agrowisata KKC di Kecamatan Bandungan dapat dilakukan melalui strategi pengembangan yang melibatkan secara aktif pengelola KKC, kelompok tani Gemah Ripah, pemerintah, akademisi, swasta dan warga sekitar agrowisata.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, diajukan beberapa saran agar pengembangan Agrowisata Kampung Krisan Clapar di Kecamatan Bandungan dapat lebih maksimal, antara lain :

1. Potensi yang terdapat dalam Agrowisata Kampung Krisan Clapar, berupa bunga krisan yang bisa diolah menjadi sirup harus mulai diproduksi secara berkelanjutan dan dapat dipasarkan sebagai oleh-oleh Bandungan tidak hanya Agrowisata KKC, potensi alam yang sudah tersedia supaya dapat lebih dikembangkan dengan membuat atraksi wisata buatan dengan memanfaatkan potensi alam yang ada. Hambatan yang ada adalah kurang kerjasama dalam pihak pengelola diperlukan kesamaan visi dan misi supaya memiliki satu pandangan yang sama dalam mengembangkan agrowisata. Infrastruktur dan sarana prasarana yang sudah tidak layak supaya bisa segera diperbaiki karna menjadi modal utama dalam menarik wisatawan untuk berkunjung. Pendanaan usaha yang masih sangat terbatas karna berasal dari kas kelompok tani, diharuskan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak supaya mendapatkan tambahan dana yang bisa digunakan untuk melakukan pengembangan dan pembangunan spot yang perlu diperbaiki dan diperbarui.
2. Sebaiknya pengelola Agrowisata KKC memiliki tujuan sama untuk meningkatkan pengetahuan dan inovasi dalam hal fasilitas yang ditawarkan kepada pengunjung, mengadakan program yang dapat menarik minat pengunjung sehingga dapat berkunjung kembali ke agrowisata, serta melakukan promosi maupun kompetisi yang dapat menarik perhatian pengunjung, seperti kompetisi

fotografi bunga krisan agar Agrowisata Kampung Krisan Clapar tidak kalah saing dengan objek-objek wisata lain. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan peran dari semua pihak yang terkait dengan pengembangan agrowisata KKC di Kecamatan Bandungan, kegiatan dapat dilakukan melalui pembenahan dalam organisasi pengelola, perbaikan spot yang sudah tidak layak serta melakukan inovasi spot-spot wisata yang baru dan diminati oleh pengunjung serta menjalin relasi dengan berbagai pihak yang mau berinvestor dan mengembangkan bersama Agrowisata Kampung Krisan Clapar. Pendapatan yang diterima dari pengunjung Agrowisata KKC dapat berdampak pada peningkatan pendapatan petani yang akan masuk kedalam retribusi daerah dilihat dari potensi agrowisata, oleh karnanya diperlukan kerjasama dengan pemerintah daerah dalam melakukan perbaikan dan pengembangan Agrowisata Kampung Krisan Clapar.



## DAFTAR PUSTAKA

- Antara, M., & Paining, N. (1996). Keterkaitan antara Pariwisata dengan Pertanian di Bali (Tinjauan dengan M. *Kebudayaan dan Pariwisata*).
- Aridiansari, R., Nurlaelih, E. E., & Wicaksono, K. P. (2015). Pengembangan Agrowisata di Desa Wisata Tulungreji Kota Batu, Jawa Timur. *Jurnal Produksi Tanaman*.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistika 2018. (2018). *Data Strategis Kabupaten Semarang 2018*. Semarang.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. (2006). *Teknologi Budidaya Tanaman Hias Krisan*. Yogyakarta: Agro Inovasi.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. (2006). *Teknologi Budidaya Tanaman Hias Krisan*. Yogyakarta: Agro Inovasi.
- Booz, Allen, & Hamilton. (1982). *New Product Management for thr 1980s*. University Indiana: Booz, Allen & Hamilton.
- BPS. (2018). *Provinsi Semarang Dalam Angka* . BPS.
- BPS Jawa Tengah. (2013-2017). *Jawa Tengah Dalam Angka*. Jawa Tengah.
- Budiarti , T., Suwanto, & Muflikhati, I. (2013). Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat pada Usahatani Terpadu guna meningkatkan Kesejahteraan Petani dan Keberlanjutan Sistem Pertanian . *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*.
- Budiono. (1992). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: PBF.
- Butaflika. (2008). Analisis Kelayakan Perencanaan Program Pengusahaan Krisan di Kabupaten Lampung Barat.
- Data Strategis*. (2018). Kabupaten Semarang.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. (2017). Retrieved April Selasa, 2017, from <https://kabsemarangtourism.com/>.
- ESCAP, & AITD. (2003). *Evaluation of infrastructural interventions for rural poverty alleviation*. Bangkok: ESCAP.
- Estache, A., & Gregoire Garsous. (2012). *The impact of Infrastructure on growth in developing countries*. IFC economics Notes.
- Galbraith, J. (1973). *Designing Complex Organizations*. Addison-Wesley Pub.
- Hermantoro, H. (2001). *Creative-Based Tourism dari Wisata Rekreasi menjadi Wisata Kreatif*. Jawa Barat: Penerbit Aditri.

- I Gede, P., Putu G, & Gayatri. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: CV Andi.
- Indah N , D., & Susetyo, C. (2017). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kawasan Pariwisata Bahari di Gili Labak Kabupaten Sumenep. *Jurnal Teknik ITS*.
- Istianingrum, P., Damanhuri, & L., S. (2013). Pengaruh generasi benih terhadap pertumbuhan dan pembangunan krisan (*chrisanthemum*) varietas rhino. *Produksi Tanaman*, 1-8.
- Janszen, F. (2000). *The Age Of Innovation: Making Bussiness Creativity a Competence, Not a Concidence*. Pennsylvania State University: Financial Times Prentice.
- Kurniawati, I. (2007). *Budidaya Tanaman Krisan* . Jakarta: Sinar Cemerlang Abadi.
- Lestariningsih, U., Setiadi, A., & Setiyawan, H. (2018). Analisis Pengaruh Agrowisata Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Bunga Krisan di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustabsirah. (2015). *Strategi Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus di Desa Candran)*. Digital Repository.
- Nirmalasari, S. D., Diarta, I. S., & Sarjana, I. M. (2016). Tingkat Kepuasan Wisatawan Nusantara Terhadap Layanan Penjualan Hortikultura di Pasar Mertha Sari Desa Candikuning Kabupaten Tabanan. *Agribisnis dan Agrowisata*.
- Nurhayati, A., Murwanti, S., & Agustono. (2014). Peranan Agrowisata Terhadap Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Petani Stroberi Kelurahan Kalisoro Kecamatan Tawangmangu.
- Nuryanto, H. (2007). *Budi Daya Tanaman Krisan*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Palit, I. G., Talumingan, C., & Grace, A. (2017). Strategi Pengembangan Kawasan Agrowisata Rurukan. *Agro-SosioEkonomi Unsrat, 13 Nomor 2A*.
- Pendit, N. S. (2006). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT. Pradaya Pramita.
- Prajanti, S. (2014). Strategy for controlling agricultural land conversion of paddy by using analytical hierarchy process in Central Java. *Emerald Insight*.
- Prajanti, S. D. (2013). *Metode Analisis Efisiensi Produksi dan Pengambilan Keputusan pada Bidang Ekonomi Pertanian*. Semarang: Unnes press.
- Prajanti, S. D., & Waridin. (2010). Model Penguatan Kapasitas Kelembagaan Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Kinerja Usahatani Melalui Transaction Cost. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, 11*.

- Profil Kesejahteraan Petani Kabupaten Semarang Tahun 2017*. (n.d.). Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Semarang.
- Rangkuti, F. (2002). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Reksohadiprodjo. (2003). *alokasi belanja pada anggaran pendapatan dan belanja daerah Kabupaten Kepulauan Riau Propinsi Riau tahun 1998/1999-2002*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Setiawan, A. B., & Fafurida. (2014). Strategi Pengembangan Usahatani Kedelai di Kabupaten Grobogan dengan Pendekatan Analysis Hierarchy Proces (AHP). *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan (JIEP) Universitas Sebelas Maret*, 18-29.
- Setyanti, A. (2016). Analisis Produk dan Efisiensi Usahatani Bunga Potong .
- Siagian Sondang P. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Spillane, J. J. (1989). *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Stevianus. ( 2014, Desember). Pengaruh Atraksi Wisata, Fasilitas dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pengunjung di Taman Margasatwa Ragunan Jakarta. *Jurnal Ekonomi bisnis, Volume 9*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta,CV.
- Sumarsono, S. (2009). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Teori dan Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Teguh, M. (2014). *Metode Kuantitatif Untuk Analisis Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Tinaprilla, N., & E.I., M. (2008). *Punya Bisnis Sendiri itu Nikmat*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Tinaprilla, N., Martawijaya , E. I., & Verdiansyah, C. (2008). *Punya Bisnis sendiri itu nikmat*. Jakarta: Kompas.
- Tirtawinata, M. R., & L., F. (1999). *Daya Tarik dan Pengelolaan Agrowisata*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Todaro, M. P., & Stephen C, S. (2006). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (edisi kesembilan, jilid 1). Jakarta: Erlangga.

- Tutik, Prajanti, S., & Kardoyo. (2018). The Strategy of Developing Kreo Cave. *Journal of Economic Education*.
- Wahab, S. (2004). *Manajemen Kepariwisataaan*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Wahab, S. (2006). *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.
- World Travel, & World Council. (2016). *Travel & Council : Economic impact 2016 World*. London : World Travel and Torism Council.